

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita Siswa SIB G Bhakti Mitra Utama Baleendah

Rio Ferdinand¹, Agus Aprianti²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ferdinanddd@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, agusaprianti@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Mentally retarded children are a group of children with special needs who have limitations in intelligence scores below average. These limitations raise concerns for parents regarding the future development of children, especially in terms of independence. This concern makes parents to be more careful in choosing the right education for their children. The purpose of this research is to understand how the process of interpersonal communication between parents and mentally retarded children helps develop children's independence. This study used a qualitative descriptive method with 5 parents of mentally retarded children as the main informants, as well as a teacher and a family psychologist as additional informants. Data was collected through observation and in-depth interviews, and to increase the validity of the data, the triangulation method was used by comparing the results of observations and in-depth interviews. The results showed that not all aspects of independence were implemented in the learning process. In the aspect of behavioral independence, only one aspect is visible, namely increasing the self-confidence of mentally retarded children through a competitive atmosphere and extracurricular activities. The application of value and emotional independence in the learning process has also not been seen.

Keywords-Interpersonal Communication, mentally retarded children, Independence

Abstrak

Anak tunagrahita adalah salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam skor intelegensi di bawah rata-rata. Keterbatasan ini menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua mengenai perkembangan anak di masa depan, terutama dalam hal kemandirian. Kekhawatiran tersebut membuat orang tua menjadi lebih berhati-hati dalam memilih pendidikan yang sesuai untuk anak mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tunagrahita dalam membantu mengembangkan kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan 5 orang tua anak tunagrahita sebagai informan utama, serta guru dan seorang ahli psikologi keluarga sebagai informan tambahan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, dan untuk meningkatkan validitas data, metode triangulasi digunakan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua aspek kemandirian terimplementasi dalam proses pembelajaran. Dalam aspek kemandirian behavioral, hanya satu aspek yang terlihat yaitu meningkatkan rasa percaya diri anak tunagrahita melalui suasana kompetitif dan kegiatan ekstrakurikuler. Penerapan kemandirian nilai dan emosional dalam proses pembelajaran juga belum terlihat. Kata Kunci-Komunikasi Interpersonal, anak tunagrahita, Kemandirian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan yang penting bagi semua individu. Meskipun banyak orang menganggap komunikasi sebagai hal yang sederhana, mereka menyadari bahwa komunikasi bisa menjadi sulit ketika terjadi gangguan (noise) pada komunikator, media yang digunakan, atau komunikan itu sendiri. Ketidakmampuan berkomunikasi dengan efektif dapat sering terjadi pada interaksi yang melibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual, yang berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptif, seperti kesulitan dalam memusatkan pikiran, emosi yang tidak stabil, kecenderungan untuk menyendiri, dan menjadi pendiam.

Menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD) Tunagrahita merupakan suatu kondisi dimana intelektual anak berada di bawah rata-rata, dimana tingkah laku dan perkembangan mental anak juga memiliki suatu keterbatasan. Menurut (Roehyadi, 2012) seorang bisa disebut sebagai tunagrahita apabila memiliki tiga ciri, yang pertama fungsi intelektual umum signifikan dibawah rata-rata, kekurangan dalam penyesuaian perilaku pada usia sewajarnya, dan tunagrahita berlangsung pada usia perkembangan yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun. Tentunya dengan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, mereka memerlukan pendampingan yang lebih extra dari orang tua dalam melewati tahapan-tahapan untuk membentuk kemandirian.

Anak-anak tunagrahita memerlukan pendidikan khusus untuk mengelola perkembangan emosional dan meningkatkan kemandirian mereka secara lebih intensif. Selain itu, pendidikan khusus juga membantu orang tua memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), yang menegaskan bahwa warga negara dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Menurut UUSPN Pasal 32 ayat (1), pendidikan khusus adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dengan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Di Indonesia sendiri perkembangan pendidikan untuk anak luar biasa juga sudah mendapat perhatian khusus sehingga sudah banyak didirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki berbagai jenis dan program khusus untuk membina anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya. Menurut data (Pusdatin Kemendikbud, 2020) dari rentang tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 terdapat 81.443 anak tunagrahita yang tercatat di sekolah SLB di Indonesia, dan Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki jumlah anak tunagrahita terbanyak, dengan jumlah 15.039 anak. Sedangkan jumlah sekolah untuk pendidikan luar biasa di Indonesia terdapat 2.270 sekolah yang berdiri dengan beberapa macam jenis, terdapat 1.096 sekolah SLB yang berdiri di pulau Jawa, dan terdapat 382 sekolah SLB yang berdiri di Jawa Barat dengan klasifikasi 39 sekolah luar biasa negeri, dan 343 sekolah luar biasa swasta.

Salah satu SLB tunagrahita yang memiliki visi dan misi untuk menghasilkan anak didik yang mandiri adalah SLB G Bhakti Mitra Utama Baleendah. Didalam visi SLB Bhakti Mitra Utama Baleendah disebutkan bahwa sekolah ini ingin menghasilkan lulusan yang mandiri, berilmu, terampil, kreatif, bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Tujuan dari SLB G YBMU adalah untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki life skill sebagai bekal kemandirian dan mengharapakan anak-anak ini mampu mengatasi keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki dengan mengoptimalkan potensi dan kemampuan sehingga menjadi anak yang mandiri, cerdas, terampil, dan memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi interpersonal, terutama antara orang tua dan anak tunagrahita. Penelitian ini difokuskan pada cara orang tua berinteraksi dengan anak tunagrahita di SLB G Bhakti Mitra Utama, Baleendah, untuk meningkatkan kemandirian emosional, kemandirian behavioral, dan kemandirian nilai. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan studi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita Siswa SLB G Bhakti Mitra Utama Baleendah”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, hal yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua pada proses pembelajaran anak tunagrahita dalam mengembangkan kemandirian anak?”

II. TINJAUAN LITERATUR

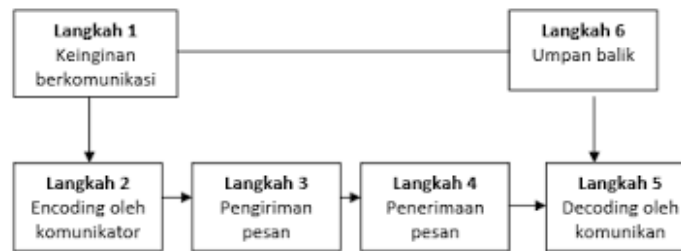
A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang melibatkan minimal dua orang dan melibatkan pertukaran pesan dengan tujuan yang telah ditentukan. Interaksi ini sering terjadi dalam hubungan orang tua dengan anak, orang tua dengan guru, guru dengan siswa, dan situasi lainnya. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi langsung yang terjadi tatap muka, memungkinkan pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh lawan bicara. Secara sederhana, komunikasi interpersonal berarti berkomunikasi secara penuh antar individu dengan tatap muka, sehingga setiap peserta dapat memahami pesan secara langsung, baik melalui kata-kata maupun ekspresi non-verbal. Menurut Mulyana (2013), komunikasi dyadic adalah jenis komunikasi interpersonal yang unik yang melibatkan dua orang, seperti hubungan antara suami dan istri, dua rekan kerja, dua teman, seorang guru dengan seorang siswa, dan lain sebagainya. Komunikasi dyadic ditandai oleh kedekatan antara individu yang

terlibat; baik komunikator maupun komunikan mampu saling bertukar pesan secara bersamaan dan impulsif, baik melalui ujaran maupun ekspresi.

B. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, yang melibatkan dua individu, terjadi proses di mana komunikator mengkodekan pesan, kemudian menyampaikannya kepada komunikan, yang pada akhirnya mencoba memahami makna dari pesan tersebut. Suranto Aw (2011:7) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal akan terjadi ketika ada seseorang yang menjadi pengirim informasi, baik dalam bentuk lambang verbal maupun nonverbal, dan menyampaikannya kepada penerima menggunakan berbagai media, seperti suara manusia (human voice) atau melalui tulisan.



(Sumber : Suranto Aw. 2011 : 11)

Gambar diatas menjelaskan mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal yang diawali dengan munculnya keinginan berkomunikasi dari komunikator. Keinginan berkomunikasi ini dapat muncul dalam bentuk gagasan, informasi, dan opini yang muncul dari pemikiran komunikator. Langkah berikutnya, komunikator akan menyandi (encoding) pesan yang akan disampaikannya kepada komunikan. Komunikator menyandi pesan tersebut ke dalam tanda (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Setelah itu masuk pada tahap ketiga yaitu pengiriman pesan. Pesan terkirim kemudian akan diterima oleh komunikan dan selanjutnya terjadi proses decoding atau proses dimana komunikan memaknai tanda yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. Dari proses decoding ini akhirnya menghasilkan umpan balik (feedback), yakni respon komunikan.

C. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gunarsa membagi orang tua menjadi tiga kategori dalam, yaitu sebagai berikut :

1. Orang tua kandung, orang tua kandung adalah Ayah dan Ibu yang satu sama lain memiliki hubungan darah biologis (yang sudah menikah)
2. Orang tua angkat, orang tua angkat adalah laki-laki dan perempuan yang bukan merupakan orang tua kandung mereka tapi dianggap demikian menurut undang-undang dan hukum yang relevan.
3. Orang tua asuh, orang tua asuh adalah orang tua yang karena kasih sayang mendukung kehidupan seseorang yang bukan anaknya sendiri.

Menurut pengertian diatas, orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang memiliki keterkaitan atau ikatan baik secara biologis maupun sosial, serta mampu secara teratur mengajar, menjaga, dan menafkahi orang lain yang dianggap sebagai anak.

D. Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki IQ yang jauh di bawah rata-rata, kesulitan dalam berinteraksi sosial, dan keterbatasan kecerdasan. Mereka dikenal sebagai anak dengan keterbelakangan mental karena tingkat kecerdasannya yang rendah dan berada di bawah rata-rata anak pada umumnya. Anak-anak yang mengalami gangguan intelektual sering menghadapi tantangan dalam mendaftar di sekolah konvensional. Menurut Branata (1979) seperti yang disitir dalam (Atmaja, 2017, p. 98), seseorang dianggap mengalami gangguan jiwa subnormal atau keterbelakangan mental jika memiliki tingkat kecerdasan yang rendah (di bawah normal) dan memerlukan bantuan atau pelayanan yang khusus, terutama dalam program pendidikannya, untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam memainkan peran sosialnya karena keterbatasan kemampuan mental. Hennesche menetapkan batas bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam

berpikir dan tidak mampu hidup mandiri dalam lingkungan sosial. Edgar Doll seperti yang dijelaskan dalam (Atmaja, 2017, p. 98) menegaskan bahwa seseorang dapat diklasifikasikan sebagai anak tunagrahita jika memenuhi kriteria berikut: (1) mereka tidak memiliki keterampilan sosial, (2) memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, (3) menunjukkan hambatan intelektual sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) mengalami hambatan dalam perkembangannya. Menurut Kirk (1970) sebagaimana diungkapkan dalam (Atmaja, 2017, p. 98), anak tunagrahita juga dikenal dengan sebutan sebagai berikut::

Macam-macam sebutan anak tunagrahita

1	Lemah Pikiran	9	Ketergantungan penuh
2	Keterbelakangan mental	10	<i>Mental Subnormal</i>
3	Dungu	11	<i>Defisit Mental</i>
4	Pandir	12	<i>Defisit Kognitif</i>
5	Bodoh	13	<i>Cacat Mental</i>
6	Oligofrenia	14	Defisiensi Mental
7	Mampu didik	15	Gangguan Intelektual
8	Mampu Latih		

(Sumber : Atmaja, 2017 : 98)

E. Kemandirian

Kemandirian adalah atribut yang esensial bagi setiap individu, biasanya ditanamkan sejak usia dini. Semua anak dapat merasakan manfaat besar dari kemandirian, namun anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti mereka yang mengalami gangguan mental, perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangan kemandirian mereka. Anak tunagrahita tidak dapat terus-menerus bergantung pada orang tua atau orang di sekitarnya, mereka perlu dapat menunjukkan sikap mandiri, kemampuan untuk mengurus diri sendiri, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri tanpa perlu mengandalkan bantuan dari orang lain di sekitarnya.

Menurut Steinberg dalam (Budiman, 2011) membagi kemandirian dalam tiga tipe kemandirian yaitu kemandirian emosional, kemandirian behavioral (behavioral autonomy) dan kemandirian nilai (values autonomy)

1. Kemandirian Emosional (*Emotional Anatomy*)

Kemandirian emosional adalah kemandirian yang terkait dengan perubahan ikatan emosional anak dengan orang lain, terutama orang tua. Perubahan ini terjadi seiring dengan semakin mandirinya remaja dalam mengurus dirinya sendiri. Menurut analisis Berks dalam Budiman (2011), ketika remaja semakin mampu mengurus diri mereka sendiri, waktu yang dihabiskan oleh orang tua untuk anak akan berkurang dengan drastis. Proses ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian mereka, terutama dalam hal kemandirian emosional. Terdapat empat aspek yang dapat diperhatikan untuk menilai apakah seorang anak sudah mencapai kemandirian emosional, yaitu sejauh mana anak mampu melihat orang tua dengan realistis tanpa idealisasi, sejauh mana anak menganggap orang tua sebagai orang dewasa secara umum, sejauh mana anak dapat bergantung pada diri sendiri, dan sejauh mana anak mampu melakukan individualisasi dalam hubungannya dengan orang tua. Jika anak telah berhasil mengatasi keempat aspek tersebut, maka mereka dapat dianggap telah mencapai kemandirian emosional. orang tua.

2. Kemandirian Behavioral (*Behavioural Anatomy*)

Kemandirian perilaku (behavioral autonomy) adalah dimensi kemandirian yang mengacu pada kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara independen dan menghadapi konsekuensi dari keputusan tersebut. Menurut Steinberg (sebagaimana yang dikutip dalam Budiman, 2011), ada dua aspek kunci yang berkembang dalam kemandirian perilaku pada masa remaja. Pertama, kemampuan untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan risiko dari tindakan mereka, memilih solusi alternatif untuk mengatasi masalah, dan bertanggung jawab atas hasil keputusan yang diambil. Kedua, memiliki rasa percaya diri (self-reliance) yang terlihat dalam kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan sekolah, menanggung tanggung jawab di lingkungan tersebut, mampu mengatasi masalah secara mandiri, serta berani menyuarakan ide atau gagasan mereka. Dengan demikian, kemandirian perilaku pada remaja mencakup kemampuan membuat keputusan yang matang dan

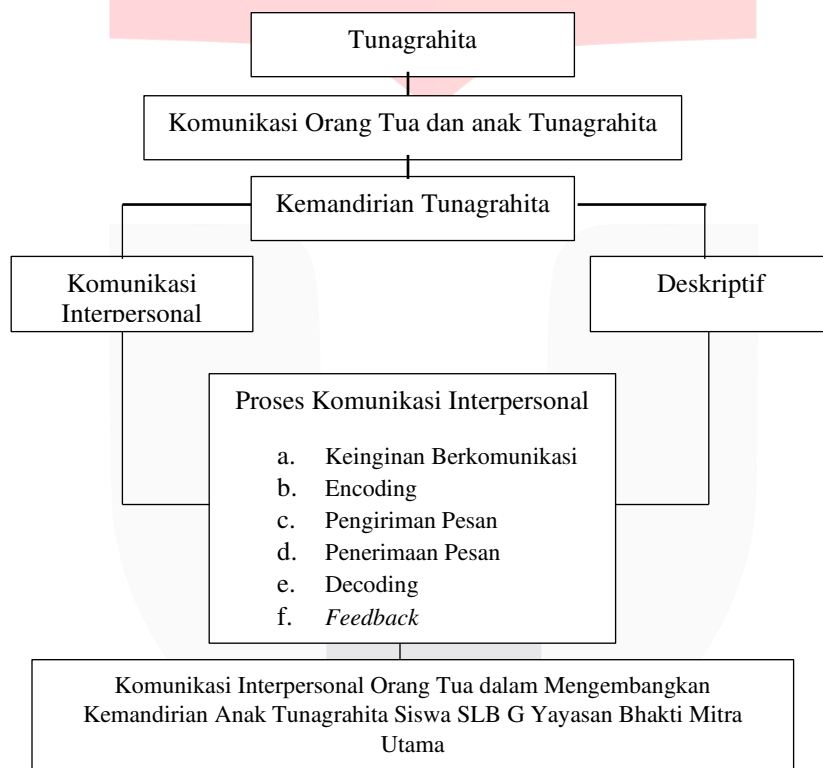
bertanggung jawab, serta memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kemandirian Nilai (*Values Anatomy*)

Kemandirian nilai merujuk pada kemampuan individu untuk mengartikan dan memahami seperangkat prinsip mengenai hal-hal yang benar dan salah, serta yang dianggap penting dan tidak penting. Untuk mencapai kemandirian nilai ini, kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku harus berkembang dengan baik terlebih dahulu. Menurut Steinberg (sebagaimana yang dikutip dalam Tyas, 2008), terdapat bukti yang menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian nilai cenderung terjadi lebih lambat (antara 18 - 20 tahun) dibandingkan perkembangan kemandirian emosional dan tingkah laku.

F. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Komunikasi interpersonal milik Suranto Aw yakni model Proses Komunikasi Interpersonal untuk menganalisis mengenai penelitian ini dan Kemandirian menurut Steinberg. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
 Sumber: Olahan Peneliti

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 18) metode deskriptif kualitatif adalah menilai, mengkarakterisasi, dan meringkas berbagai kondisi dan skenario dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara atau observasi terhadap topik yang diteliti di lapangan. Studi analitik menjelaskan atau mencari tingkat pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya tanpa berusaha mengubah variabel tersebut, sehingga

tidak terjadi manipulasi variabel, dengan tujuan utama untuk menciptakan gambaran atau deskripsi objektif dari suatu skenario.

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seorang informan yang memiliki kondisi sesuai dengan latar penelitian sehingga dianggap mampu memberikan informasi terkait situasi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah lima anak tunagrahita, lima orang tua, dan guru yang berinteraksi langsung dengan anak tunagrahita

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran penelitian yang telah peneliti tetapkan untuk dipelajari dan dijadikan sebagai hasil dan kesimpulan dari penelitian. Objek penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak tunagrahita di SLB G Bhakti Mitra Utama Baleendah.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan kata lain dari narasumber penelitian. Informan penelitian merupakan seseorang yang dipercaya mampu menjadi sumber informasi bagi peneliti. Informan akan menjawab pertanyaan dengan jujur serta sungguh-sungguh pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mencakup berbagai pertanyaan penelitian.

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah informan utama yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunagrahita dengan usia 16-18 tahun :

Tabel 3.2 Informan Kunci

No	Nama Orang Tua	Nama Anak	Usia Anak
1	Ibu Tedja	Luivi Aldiani Putri	16 tahun
2	Ibu Eros	Helga Maritza	18 tahun
3	Ibu Fitri	IsmaFitria Ramadhani	16 tahun
4	Elis Mulyanti	Desti Rahmalia	17 tahun
5	Ai Atika	Alisia Rahmawati	17 tahun

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

2. Informan Pendukung

Informan pendukung sebagai seorang informan, dalam memberikan informasi tambahan yang biasanya tidak diberikan oleh informan kunci untuk melengkapi pembahasan dalam penelitian ini. Informan pendukung dari penelitian ini adalah guru sekaligus wali kelas dari anak tunagrahita kelas E.:

Tabel 3.3 Informan Pendukung

No	Informan Pendukung
1	Siti Atikah

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

3. Informan Ahli

Informan Ahli merupakan informan yang memiliki informasi menyeluruh terkait permasalahan atau fenomena yang diteliti oleh peneliti. Informan ahli dalam penelitian ini merupakan seorang psikologi anak :

Tabel 3.3 Informan Ahli

No	Informan Ahli
1	Andayani Muktiasari, M.Psi., Psikolog

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

C. Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data penelitian sangat penting bagi penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data dari narasumber sebagai bukti empiris penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian yang peneliti gunakan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian dijawab oleh para informan secara detail dan sungguh-sungguh. Peneliti menggunakan wawancara secara mendalam sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini, menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2022, p. 114) wawancara adalah proses pertukaran informasi dan gagasan yang dilakukan oleh dua orang melalui tanya jawab, untuk mengembangkan makna yang mendalam dalam suatu isu. Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara tidak terstruktur.

2. Observasi

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik observasi tidak berstruktur. Observasi ini digunakan untuk mengamati keadaan nyata objek yang akan diteliti, dimana peneliti hanya mengamati informan yang terkait dengan penelitian serta tidak sepenuhnya melibatkan peneliti sebagai pemeran, namun proses nya tetap berjalan dan terlaksana. Observasi yang dilakukan adalah observasi yang terfokus pada lima orang anak berkebutuhan khusus yaitu Helga, Luivi, Isma, Desti, dan Alisia dimana mereka adalah anak tunagrahita kelas X dan XII SLB G Bhakti Mitra Utama Baleendah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) yaitu mencari data atau variabel mengenai hal-hal yang berhubungan dengan fenomena yang dilakukan baik berupa catatan-catatan, transkrip, buku, notulensi, agenda, dsb. Dokumen yang disediakan dalam penelitian ini berupa foto dan arsip-arsip lainnya sebagai pendukung penelitian ini. Dokumentasi ini dibuat sebagai pelengkap dari data yang sudah diperoleh melalui wawancara dan observasi penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Validasi data akan dilakukan untuk memastikan data yang diberikan akurat atau tidak benar untuk mencapai hasil terbaik dan menjadi bahan pertimbangan. Dengan menggunakan pendekatan triangulasi, yaitu memadukan data dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber yang telah dikumpulkan, maka data yang digunakan dalam penelitian ini diuji keabsahannya. Sumber dan prosedur ini meliputi :

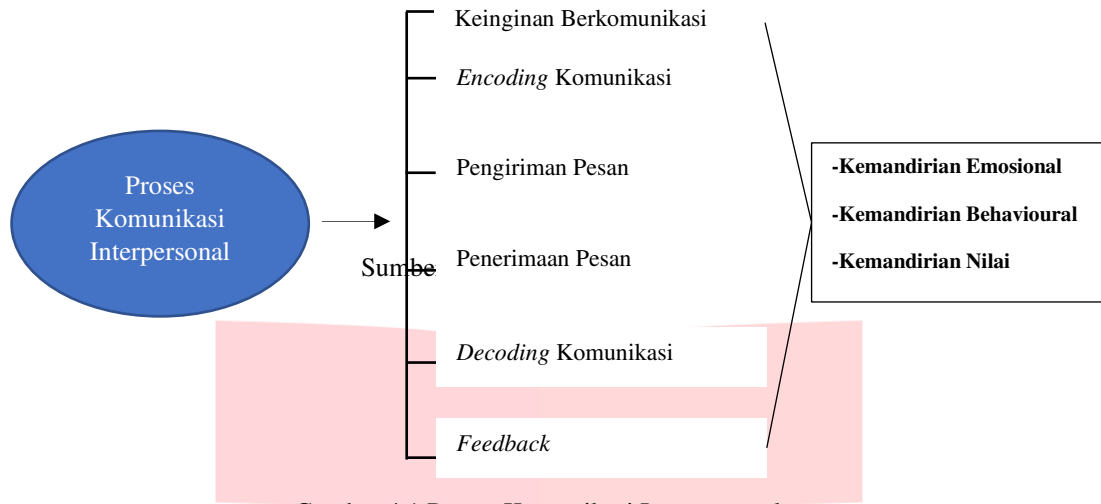
1. Triangulasi sumber, atau mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian namun menggunakan pendekatan yang sama untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya.
2. Triangulasi teknis, atau metode pengumpulan data yang meliputi perbandingan informasi dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, yaitu meliputi pengumpulan data pada berbagai waktu, pengujian pendekatan dengan melakukan wawancara pagi, observasi, dan dokumentasi, atau teknik pada berbagai waktu dan keadaan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bagan Hasil Analisis proses komunikasi orang tua dengan anak tunagrahita SLB Bhakti Mitra Utama

Berdasarkan 6 konsep pembentukan personal branding milik Suranto Aw, adapun konsep yang paling penting dalam untuk melakukan pengembangan kemandirian ada pada Keinginan berkomunikasi, *encoding* oleh komunikator dan Pengiriman Pesan, hal tersebut karena anak tunagrahita terlihat kurang dominan dalam melakukan komunikasi, sehingga orang tua perlu melakukan komunikasi yang lebih dominan agar anak dapat terpacu untuk ikut berbicara dan dapat berinteraksi dua arah dengan baik.:

1. Bagan Hasil Proses Komunikasi dalam Mengembangkan Kemandirian anak Tunagrahita



Gambar 4.1 Proses Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis terkait proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak tunagrahita dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita di SLB G YBMU Baleendah, maka penulis menyimpulkan bahwa belum semua aspek kemandirian diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada kemandirian emosional belum terlihat penerapannya secara signifikan. Pada kemandirian behavioral, dari ketiga aspek yang terlihat hanya satu aspek saja yaitu meningkatkan kepercayaan diri dari anak tunagrahita dengan menciptakan suasana kompetitif dan melatih anak dengan mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Pada kemandirian nilai belum terlihat penerapannya pada proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Proses komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemandirian ini tidak dapat dilakukan satu kali saja dalam penerapannya namun harus dilakukan secara terus menerus dan repetitif. Bagian penting pada proses komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemandirian ini terletak pada keinginan berkomunikasi, encoding oleh komunikator, dan penyampaian pesan karena terdapat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita seperti keterbatasan dalam pemaknaan pesan dan sulitnya anak tunagrahita fokus terhadap komunikator, sehingga diperlukan usaha yang lebih dari orang tua maupun tenaga pengajar. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan ahli penelitian, yakni:

Tabel 4.1 Pernyataan Informan Ahli

Keinginan Berkomunikasi	Encoding Komunikasi	Pengiriman Pesan
<i>“Salah satu hal sepele yang tidak diperhatikan itu anak harus merasa diterima dan dia tidak di label negatif sama orang tua dan lingkungan sekitarnya pasti dia punya perasaan positif, pasti dia merasa bebas untuk mengungkapkan apapun yang dia rasakan</i>	<i>“oh karena ini remaja mulai dari topik-topik remaja yang mereka minati kemudian apa namanya... perlu juga menyesuaikan gaya bahasanya dengan mereka gitu, karena kalau tunagrahita itu perlu kita lihat mental age nya juga”</i>	<i>“... Nah kalau untuk media kembali lagi setiap anak berbeda, walaupun misalnya kita mau, kalau itu orang tua pasti kita bisa tau dia paling mudah pakai apa, tapi kalau belum tau maka kita cari tau, tapi kalau mau amannya secara umum ya berikan ketiganya baik auditori, visual, ataupun kinestetik”</i>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Tabel diatas mengemukakan pernyataan dari informan ahli, bahwa dalam aspek Keinginan Berkomunikasi hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana penerimaan orang tua terhadap anaknya, dari hal tersebut dapat meningkatkan kenyamanan anak sehingga tercipta perasaan positif pada anak dan anak akan merasa bebas untuk mengungkapkan apa yang dirasakan. Pada aspek *encoding* komunikasi hal yang harus diperhatikan adalah pemilihan kata yang digunakan tidak boleh terlalu berat, hal termudah yang dapat dilakukan adalah menyesuaikan bahasa yang sering digunakan anak agar anak lebih paham tentang pesan yang disampaikan. Pada aspek pengiriman pesan setiap anak memiliki metode yang berbeda, untuk memastikan penyampaian pesan dapat dilakukan dengan baik menurut Ibu Andayani akan lebih baik apabila gunakan semua media untuk pengiriman pesan.

Tabel 4.1 Pernyataan Informan Ahli

Penerimaan Pesan	Decoding Komunikasi	Feedback
<p><i>“Kalau fokusnya adalah untuk bisa memahami apa yang kita sampaikan pasti dikonfirmasi dong ‘okay jadi tadi apa yang sudah kamu tangkap’ supaya ga beda persepsi gitu, jadi perlu dikonfirmasi. Ketika ngobrol sama dia perlu sering-sering konfirmasi jadi gini ‘okay tadi mas bilang, oh maksudnya gini-gini’ karena bisa menurut dia beda walaupun bahasanya sama ‘ya, okay ya betul kaya gitu’ nah kalau udah gitu baru dilanjutin instruksinya.”</i></p>	<p><i>“Ya yang tadi itu kita analisa dulu apa masalahnya apakah Kesulitan dalam pemahaman bahasa, Gangguan perkembangan kognitif, dan Kesulitan motorik, kalau sudah tau baru ditentukan metode yang tepat untuk masalahnya seperti tadi dilihat dari penggunaan bahasa orang tua, berikan waktu anak untuk mencerna pesan, dan jangan dipaksa.”</i></p>	<p><i>“Kalau dari hambatan respon itu bisa dilihat dari beberapa faktor seperti Kesulitan dalam pemahaman bahasa, Gangguan perkembangan kognitif, dan Kesulitan motorik, nah kalau sudah tau masalahnya ada dimana bisa ditemukan solusi-solusi seperti Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak, berikan waktu untuk menjawab dan berpikir, gunakan dukungan alat bantu visual, dan solusi terakhir ya harus menghubungi tenaga ahli apabila masalahnya tidak ditemukan.”</i></p>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti,2023

Tabel diatas mengemukakan pernyataan dari informan ahli, bahwa dalam aspek penerimaan pesan untuk mengetahui pesan yang telah terkirim dapat diterima dengan baik adalah dengan melakukan konfirmasi langsung kepada anak. Pada aspek *Decoding* untuk dapat melihat proses ini dengan baik orang tua perlu menganalisa apakah terdapat permasalahan dalam proses ini, bisa dilakukan solusi berupa menyederhanakan bahasa, lakukan pengulangan kalimat, berikan waktu untuk anak mencerna pesan, dan jangan lakukan dengan paksaan. Pada aspek *feedback* atau umpan balik hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua dapat menyampaikan pesan dengan baik sehingga anak dapat merespon pesan dengan baik pula, beberapa cara yang bisa digunakan adalah gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak, berikan waktu untuk menjawab dan berpikir, gunakan dukungan alat bantu visual, dan solusi terakhir ya harus menghubungi tenaga ahli apabila masalahnya tidak ditemukan.

Tabel 4.1 Pernyataan Informan Ahli

Kemandirian Emosional	Kemandirian Behavioural	Kemandirian Nilai
<p><i>“Kalau untuk melatih kemandirian emosional ini yang pertama kita harus mengenal sifat si anak terlebih dahulu apakah dia</i></p>	<p><i>“Dibangun habit nya, jam segini ngapain dan... perlu dipastikan orang tua itu juga disiplin dengan habit yang mau</i></p>	<p><i>“Otomatis kalau melihat dari sini secara hak dan kewajiban bermasyarakat di lingkungan umumnya dia</i></p>

pemarah, pendiam, atau anak yang periang. Setelah itu kita setiap ada reaksi misal dia lagi marah atau sedih coba diajak bicara coba ditanya, suruh dia untuk ceritakan perasaannya, kalau sudah cerita kita bangun kepercayaan dirinya dengan coba kasih hadiah karena sudah berani berbicara dan tetap kita beri dukungan”

dibangun kepada anaknya kadang-kadang “ah udah gapapa hari ini kan capek kamu tidur dulu” gak gitu hehe, jadi kalau sudah kebangun habit nya otomatis dia akan... nanti akan melakukan secara otomatis gitu”

bisa diajarkan kok bisa dikasih tau, bahwa “okey kamu boleh apa, kamu ga boleh apa ada aturan apa yang perlu kamu lakukan” itu mereka bisa, asalkan ada kaya tadi... mungkin dia memahaminya lama pelan-pelan tapi ketika itu direpetisi dan diulang dia akan paham atas hak dan kewajibannya”

Sumber: Hasil Olahan Peneliti,2023

Tabel diatas mengemukakan pernyataan dari informan ahli, bahwa untuk komunikasi membangun komunikasi yang baik dengan anak tunagrahita orang harus menerima keadaan anaknya, setelah itu mencari potensi apa yang bisa dikembangkan pada diri anak tersebut. Selain itu orang tua perlu melakukan pelatihan dengan cara repetitif dilakukan setiap hari agar anak dapat terbiasa dengan aktivitas yang dibangun. Hal yang perlu diperhatikan adalah orang tua perlu menanamkan *mindset* bahwa tunagrahita bukan lah penyakit dan tidak bisa disembuhkan, maka dari itu mengembangkan potensi yang ada pada anak merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemandirian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan bab pembahasan sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian *personal branding nano influencer* mahasiswa di media sosial Instagram, sebagai berikut:

1. Dari keenam konsep proses komunikasi dari Suranto Aw yakni; Keinginan berkomunikasi, *Encoding*, Pengiriman Pesan, Penerimaan Pesan, *Decoding*, dan *Feedback*, bagian terpenting pada proses komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemandirian ini terletak pada keinginan berkomunikasi, encoding oleh komunikator, dan penyampaian pesan.
2. Pada kemandirian emosional belum terlihat penerapannya secara signifikan. Pada kemandirian behavioral, dari ketiga aspek yang terlihat hanya satu aspek saja yaitu meningkatkan kepercayaan diri dari anak tunagrahita dengan menciptakan suasana kompetitif dan melatih anak dengan mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Pada kemandirian nilai belum terlihat penerapannya pada proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

B. Saran

Saran penelitian merujuk dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, peneliti memberikan saran diantaranya:

1. Bagi orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan diharapkan dapat memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak, tidak terlalu memanjakan dan harus melatih anak untuk dapat bersikap mandiri. Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak sehingga keluarga harus lebih mengetahui kebutuhan anak, dan tidak mengandalkan pendidikan di sekolah saja.
2. Bagi Guru SLB, sebagai tenaga pengajar di SLB guru memegang peran penting dalam mengoptimalkan kemampuan baik secara akademik maupun non akademik. Meningkatkan motivasi dan pendekatan yang tepat berupa pendekatan individu perlu ditingkatkan kembali untuk memaksimalkan perkembangan kemandirian siswa tunagrahita yang ada di SLB. Selain itu akan lebih baik apabila diadakan pelatihan secara khusus yang berkaitan dengan kemandirian dari usia dini.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih menelaah mengenai bagaimana interaksi antara orang tua dan anak SLB dengan memperhatikan aspek lain dalam hal kemandirian. Selain itu juga disarankan untuk mencari dan menambahkan literasi referensi lainnya yang lebih banyak sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memberikan informasi, manfaat, dan ilmu pengetahuan yang baru.

REFERENSI

Artikel

Bayu ardi isnanto. (2016). *Siswa Tunagrahita: Ukir Prestasi Tanpa Terkungkung Kondisi*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/rosianaoci/5857a3f645afbd123d90f1b6/siswa-tunagrahita-ukir-prestasi-tanpa-terkungkung-kondisi>

Book

Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan: Anak Berkebutuhan Khusus* (P. Latifah (ed.)). Remaja Rosdakarya.
DeVito, J. A. (2018). *Komunikasi Antarmanusia* (L. Saputra, Y. I. Wahyu, & Y. Prihatini (eds.); Edisi Keli). KARISMA Publishing Group.
Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (S. Y. Suryandari (ed.); Edisi Keti). Alfabeta, CV.

Jurnal

Adilah, S. N., Hadisiwi, P., & Prasanti, D. (2022). Pengalaman Komunikasi Ibu dengan Anak Down Syndrome Berprestasi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(1), 141–158. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i1.507>

Boham, A., Kawung, E. J. R., & Harilama, S. H. (2018). Berkebutuhan Khusus Di Kota Manado Provinsi. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 4, 1–13.

Endang Rahmawati, Fatimatus Zahra, M. Z. (2022). Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi* ..., 5(2), 60–66. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/8210%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/download/8210/4289>

Hidayat, A. L. (2021). Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 110–121. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1010>

Liliweri, A. (2003). *Perspektif teoritis komunikasi antarpribadi: Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.

Mashalpourfard, M. (2019). Effectiveness of Storytelling on the Components of Communication Skills in Educable Mentally-retarded Children. *Avicenna Journal of Neuro Psycho Physiology*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.32598/ajnpp.5.1.19>

Ningsih, F. P., & Mohamad, N. S. M. (2022). Komunikasi Antarpribadi Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri (Slbn) Desa Sansarino Kabupaten Tojo Una-Una. *Kinesik*, 9(2), 216–225. <https://doi.org/10.22487/ejk.v9i2.286>

Pusdatin Kemendikbud, I. (2020). Statistik Pendidikan Luar Biasa 2019-2020. *Pusat Data Dan Teknologi Informasi*, 1(1), 195.

Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.3-6.54.

Sinta Listani. (2016). Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Pengidap Autis. In *Ucv: Vol. I* (Issue 02). Untirta.

Stebljuk, S., Bondarenko, Y., Torop, K., Yarmola, N., Kuzava, I., & Shulzhenko, D. (2021). Formation of Communication Skills in Junior Schoolchildren with Intellectual Disabilities in the Conditions of Inclusive Education. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 12(4), 329–345. <https://doi.org/10.18662/brain/12.4/253>

Susanti, R. A. (2020). *Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.